

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti memilih enam penelitian sebagai referensi penelitian terdahulu. Judul-judul yang ada dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik yang yang ditentukan.

2.1.1 I Don't Know If It Is Fake or RealNews

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa intervensi literasi media membantu pengguna menolak berita palsu. Namun, penelitian terbatas secara khusus membahas tingkat literasi media mereka dalam mengidentifikasi berita palsu. Menggunakan kerangka literasi media baru, penelitian ini menganalisis tingkat literasi media untuk memproses berita palsu di media daring di kalangan mahasiswa (Edward,2017).

Penelitian ini menggunakan metode campuran, metode kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang literasi media sosial di kalangan dewasa muda. Untuk metode kuantitatif dilakukan survei tatap muka dengan 500 mahasiswa S1. (Edward,2017).

Selain metode kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berupa Focus Group Discussion (FGD). Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria mahasiswa aktif baik di perguruan tinggi maupun pengguna aktif media sosial. Hasil dari penelitian ini adalah literasi media digital merupakan cara kita dapat membedakan informasi akurat dan tidak akurat. Relevansi dengan penelitian ini adalah membahas topik tentang literasi media digital, yang menunjukkan bahwa pengguna media daring didominasi oleh generasi z. (Edward,2017).

2.1.2 Media Literacy versus Fake News: Critical Thinking, Resilience and Civic Engagement.

Peneliti melakukan penelitian tentang penerapan literasi media karena melihat bahwa pendidikan media perlu mengembangkan pemahaman yang benar tentang lingkungan media, meningkatkan kolaborasi lintas disiplin, memanfaatkan krisis media saat ini untuk mengkonsolidasikan penggunaan kepentingan dan mengembangkan kurikulum untuk menangani tindakan selain interpretasi. Peneliti memfokuskan pada konsep literasi media, *fake news*, *critical thinking* (Steven,2017).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan terhadap pendidik media dan jurnalis, yang kemudian ditranskrip dan dianalisis untuk menemukan pola diskursif utama. Hasil dari penelitian tersebut adalah jurnalis melihat masih banyaknya ketidakinginan pembaca berita menerapkan literasi media digital. Relevansi dengan penelitian ini

adalah mengkaitkan literasi media digital dengan berita hoaks. (Steven,2017).

2.1.3 Media Literacy, Democracy, and the Challenge of Fake News

Peneliti melihat kekhawatiran tentang literasi media dan berita palsu juga meluas di luar pendidikan K-12 ke dalam konteks orang dewasa. Teori dan konsep yang mereka gunakan adalah literasi media, *fake news* dan demokrasi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan mewawancarai 20 jurnalis terkait dengan penerapan literasi media dan bagaimana melihat dampak daripada penyebaran berita palsu jika tidak adanya literasi media. (William, 2018)

Hasil dari penelitian ini adalah media sangat diharuskan untuk mengarahkan penerapan literasi media digital dan membuat berita tidak mengandung unsur hoaks seperti memastikan bahwa artikel berita tersebut menggunakan narasumber yang terpercaya. Relevansi dengan penelitian ini adalah melihat keterkaitan antara literasi media digital dengan berita hoaks khususnya Covid-19 yang tersebar di media daring. (Wiliam,2018)

2.1.4 Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia

Peneliti melihat bahwa bahwa berita bohong merupakan berita yang dibuat tidak berdasarkan fakta yang jelas, tidak memiliki narasumber yang dapat memberikan informasi dengan jelas dan mendalam. Peneliti juga melihat kurangnya narasumber dengan topik yang sesuai pada Berita bohong, sehingga pada berita tersebut tidak ditemukan adanya informasi Yang akurat.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Hasil yang disampaikan oleh peneliti

adalah temuan penelitian yang dibagi kedalam lima bagian. Pertama kami akan menyajikan kategori dan sub kategori disinformasi tentang COVID-19 seperti Kategori Bisnis, kriminalitas, Luar Negeri, kesehatan, dan politik. Relevansi dengan penelitian ini adalah untuk melihat masalah disinformasi yang berjumlah sangat tinggi di media daring tersebut dengan menggunakan konsep disinformasi pada saat membaca berita Covid-19.

2.15 Pengenalan Literasi Guna Mengatasi Hoaks Saat Pandemi

Peneliti melihat masih diperlukan sebuah media dan kegiatan untuk mengedukasi masyarakat terkait berbagai informasi yang diterima melalui berbagai media. Adanya sarana edukasi tersebut dapat meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat dalam membedakan mana yang tergolong hoaks ataupun bukan (Rani,2017).

Teori dan konsep yang digunakan adalah literasi informasi media. Literasi media digital sebagai kompetensi bagi seluruh masyarakat agar memiliki kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi dan menggunakan serta menciptakan atau berbagi informasi dan konten media dalam berbagai format dengan cara kritis, etis dan efektif. (Rani,2017).

Metode yang digunakan adalah wawancara dengan masyarakat sebagai pembaca berita di media daring. Hasil penelitian adalah masyarakat menerapkan literasi media digital dengan cara melihat kedalaman informasi dan memperhatikan kesesuaian narasumber dengan informasi yang disampaikan. Relevansi dengan penelitian ini adalah melihat dan sejauh mana literasi media

digital dapat diterapkan dan faktor apa saja yang mengakibatkan banyaknya ketidakmauan untuk menerapkan literasi media digital.

2.1.6 Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis

Peneliti melihat pada saat ini Indonesia dalam keadaan mengkhawatirkan karena banyaknya konten negatif seperti hoaks yang beredar. Kampanye literasi digital juga aktif disuarakan oleh masyarakat umum, lembaga non-profit, dan akademisi (Kurnia & Astuti, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan sebuah desain penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan. Desain ini biasanya hanya memberikan gambaran umum dari sebuah fenomena sehingga tidak dapat menyajikan data secara mendalam. Populasi dari penelitian ini adalah artikel dengan topik pembaca berita di media daring. Teori yang digunakan adalah *Uses and Gratification*. Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan tingkat literasi media berdasarkan motif penggunaan media dan pemenuhan kebutuhan. Hasil penelitian adalah pembaca berita menyampaikan pendapat dengan memberikan opini terhadap berita yang telah dibaca di media daring. Relevansi dengan penelitian ini adalah bagaimana literasi media dapat diterapkan untuk mengatasi banyaknya berita negatif atau mengandung hoaks yang tersebar dalam media daring. (Kurnia & Astuti, 2017).

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Literasi Media digital

Kemampuan literasi media digital adalah kemampuan secara efektif dan efisien memahami dan menggunakan berbagai bentuk komunikasi. Untuk menganalisis pesan dalam media online dan melihat tujuan dari pesan media tersebut. Setelah melihat isi dari informasi/berita yang disampaikan pada media daring pembaca mencari tahu seseorang yang bertanggung jawab atas pesan atau gagasan yang terkandung dalam pesan tersebut. Tujuan literasi media digital adalah untuk menghasilkan pengguna media yang “*well informed*” serta dapat membuat penilaian terhadap isi dari konten media berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap media yang bersangkutan (Eadie, 2009, p. 564).

Menurut *European Commission*, (2011) tingkat literasi media digital bisa dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *basic*, *medium*, dan *advance*. Kemampuan *basic* seorang individu dalam mengoperasikan media hanya sebatas kemampuan dasar saja. Kemampuan pengguna aktif media daring dalam menganalisis dan mengevaluasi konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan dalam berkomunikasi juga terbatas. Individu cukup mengetahui bagaimana cara untuk mendapatkan dan mengakses informasi dari media. Kedua tingkat *medium* yaitu kemampuan mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial. Yang ketiga adalah tingkat *advanced* yaitu kemampuan mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif melalui media (European Commission 2011, p. 23)

Literasi media digital berhubungan dengan bagaimana khalayak dapat melihat cara media dalam memuat sebuah informasi. Literasi media merupakan *skill* untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Arnus (2017, p. 03) menekankan bahwa literasi media digital dibangun dari personal, struktur pengetahuan, dan skill. Personal yang diartikan sebagai bagaimana diri kita dalam memanfaatkan media digital dan melihat bagaimana penerapan literasi media daring. Struktur pengetahuan yang diartikan sebagai sejauh mana pengetahuan kita tentang literasi media, sejauh mana kita dapat memahami berita yang telah dibaca. Skill yang berarti kemampuan untuk kita dapat memahami literasi media digital, dan dapat kita terapkan di media daring. Ketika kita menyadari akan informasi yang kita butuhkan, maka kesadaran kita akan membantu untuk melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat, pun sebaliknya. Struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang terorganisir dalam pikiran kita.

Steve Wheeler (2012, p. 13) mengatakan bahwa terdapat elemen penting dalam penerapan literasi media digital. Elemen pertama adalah *Social Networking* untuk membangun jaringan sosial sesuai etika pemanfaatan situs jejaring sosial, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Elemen kedua *Transliteracy* yang artinya kemampuan untuk memanfaatkan platform yang berbeda untuk membuat, mengumpulkan, membagikan konten.

Elemen ketiga *Maintaining Privacy* berarti memahami bahaya yang terjadi di dunia maya (*cybercrime*) serta menerapkan strategis keamanan *online* agar

menghindari hal tidak diinginkan, seperti menampilkan identitas *online* hanya seperlunya saja dan menggunakan pengaman jaringan. Elemen keempat adalah *Creating Content* yang berarti ketrampilan untuk membuat konten di berbagai aplikasi/platform. Elemen kelima adalah *Filtering and Selecting Content* yang berarti kemampuan untuk mencari, menyaring, dan memilih informasi dengan tepat sesuai dengan kebutuhan.

Elemen keenam *Self Broadcasting*, dengan menyebarkan yang berkaitan dengan informasi pribadi untuk berbagai gagasan pribadi, ide-ide, dan konten multimedia misalnya blog. Elemen ketujuh adalah *Organising and Sharing Content* yang dilakukan dengan mengatur dan berbagi konten informasi agar lebih mudah tersebar. Relevansi konsep ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah yaitu melihat dari judul serta melihat bagaimana penerapan literasi media digital tersebut telah diterapkan terutama pada generasi z sebagai konsumen berita. Untuk itu bagaimana penerapan literasi media daring dan juga melihat informasi lainnya seperti definisi dan elemen dari literasi media digital.

2.2.2 Disinformasi & Misinformasi

Berita bohong disusun tidak berdasarkan fakta, tidak bersifat aktual, dan tidak mengandung nilai informasi yang dipaparkan (McQuail, 2020 p. 20)

.Disinformasi didefinisikan secara sederhana merupakan produk pengemasan sebuah informasi yang salah. Adanya unsur kesengajaan yang terdapat dalam disinformasi untuk tujuan politik ataupun komersial menjadi pembeda dengan misinformasi.

Disinformasi adalah informasi salah yang dengan sengaja dibuat dan disebar untuk melukai seseorang, atau suatu lembaga. Definisi lain dari disinformasi adalah informasi yang salah tetapi sengaja disebar dengan tujuan tertentu (Misinformasi Sebabkan Hoaks, 2018). Disinformasi adalah masalah global, melampaui bidang politik ke semua aspek informasi, termasuk perubahan iklim, hiburan, kesehatan dan seterusnya. Dalam lingkungan informasi super cepat yang serba gratis di internet dan media sosial, tiap orang bisa menjadi produsen pesan. Akibatnya, banyak warga sulit membedakan apa yang benar dan yang salah. Sinisme dan ketidakpercayaan berkuasa. Pandangan ekstrem, teori konspirasi, dan populisme berkembang. Kebenaran dan institusi yang dulu dipercaya, kini dipertanyakan (Ireton & Posetti, 2019, p. 21).

Disinformasi menggunakan aplikasi jejaring sosial dan pengiriman pesan sebagai media utama penyebarannya, di mana aplikasi jejaring sosial dan pengiriman pesan dan memiliki pengaturan-mandiri (selfregulation) dalam penggunaannya. Perkembangan teknologi baru yang kuat mempermudah manipulasi dan membuat konten, dan media sosial menjadi sarana yang memperkuat penyebaran kabar bohong oleh para penggunanya yang tidak cakap dalam penggunaan media sosial (Ireton & Posetti, 2019, p. 8).

Penyebaran disinformasi (kekacauan informasi) memiliki tahapan-tahapan yang cukup kompleks. Awal informasi diperoleh, tidak diketahui dengan jelas sumber dari informasi tersebut. Kemudian informasi yang tidak diketahui sumbernya tersebut diterbitkan dengan sengaja atau tidak sengaja di suatu laman tertentu. Terakhir informasi yang tidak diketahui kebenaran dan sumbernya

diproduksi kembali. (Hameleers & Meer, 2019, p. 3).

Disinformasi dapat menjauhkan khalayak memperoleh informasi yang sebenarnya (Hameleers & Meer, 2019, p. 3). Disinformasi dapat menimbulkan kebingungan, ketidakpercayaan, atau paranoia di antara masyarakat (Balod & Hameleers, 2019, p. 2). Relevansi konsep

ini dengan penelitian yang dilakukan adalah ingin mengkaitkan literasi media digital dengan berita hoaks karena kurangnya penerapan literasi media digital sehingga banyak generasi z yang terjebak dalam berita hoaks, untuk itu peneliti ingin menuliskan terlebih dahulu definisi dari konsep misinformasi & disinformasi.

2.3 Alur Penelitian

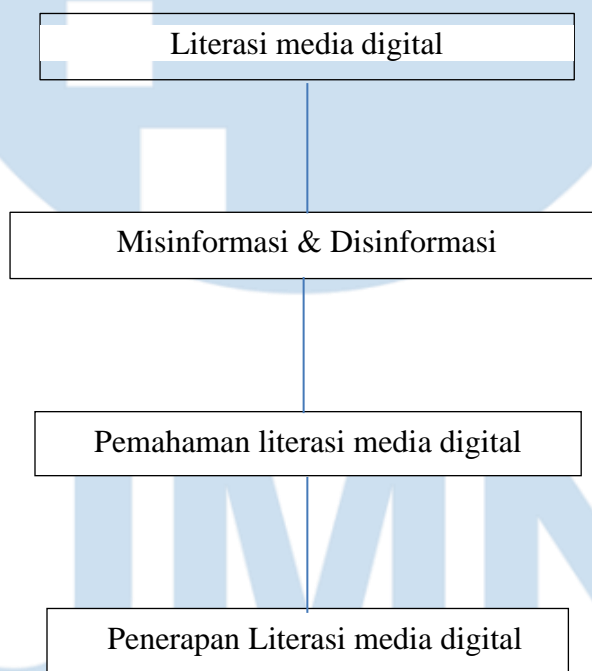
Penelitian dengan judul penerapan literasi media pada generasi z dalam membaca berita hoaks covid-19 di media daring memiliki alur yang dimulai dari bagaimana cara media daring membuat sebuah berita tentang sebuah hal yang sedang terjadi seperti salah satunya berita tentang covid-19. Setiap berita yang disebar, banyak hal yang tidak jelas keakuratan informasi yang dilihat di media daring serta banyaknya informasi tidak menggunakan narasumber sehingga berita tersebut menjadi tidak lengkap. Dengan banyaknya pemberitaan tentang covid-19 yang mengandung unsur hoaks dapat menyesatkan generasi z sebagai pembaca berita.

Dengan banyaknya berita hoaks covid-19 yang beredar di media daring, dapat dilihat betapa pentingnya penerapan literasi media pada pembaca khususnya pada generasi z yang dimana literasi media bertujuan untuk dapat

membedakan mana berita yang mengandung unsur hoaks dan mana yang tidak.

Literasi media juga berarti memperhatikan konten/berita media *online* yang kita baca dan berusaha untuk tidak terpengaruh oleh berita tentang Covid-19 yang bersifat hoaks (de Barcelos et al., 2021). Setelah generasi z membaca berita tersebut, melihat informasi/berita yang tertera pada media daring dan generasi z banyak melihat berita yang tidak berdasarkan fakta dari berita covid-19 yang dibaca di media daring.

Gambar 2.1 Alur Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA